

## **PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SEKOLAH BERASRAMA DALAM MENGHADAPI MASALAH SOSIAL**

**Zainul Mustofa<sup>1</sup>, Rini Setiyowati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMK Al Munawwariyyah

<sup>2</sup> PPKn, FKIP Universitas Sriwijaya

*rinisetiyowati@fkip.unsri.ac.id*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembentukan karakter pada siswa yang bersekolah di sekolah berasrama. Karakter menentukan individu dalam bersikap ketika menghadapi konflik. Manifestasi karakter yang paling fundamental muncul bila seseorang dihadapkan pada permasalahan yang cenderung merugikan mereka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menemukan potensi baik dan mengembangkannya agar menjadi karakter dalam diri siswa. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei dilakukan untuk memetakan sejumlah 156 siswa di SMK Al Munawwariyyah. Hasil survei menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa memiliki karakter pantang menyerah 66.7%, lapang dada 87.8%, inovatif 73.7%, disiplin 80.6%, bertekad kuat 60.9%, demokratis 78.2%, peduli 97.4%, tanggungjawab 83.3%, dan bersahabat 85.9%. Sebagai upaya dalam pembentukan karakter sekolah perlu meningkatkan program ekstrakurikuler untuk mengasah karakter siswa agar semakin baik saat terjun dalam masyarakat.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the character building of students who attend boarding schools. Character determines the individual's attitude when facing conflict. The most fundamental manifestation of character appears when a person is faced with problems that tend to harm them. School as an educational institution has an important role in finding good potential and developing it so that it becomes a character in students. This research is a survey research with a quantitative approach. The survey research was conducted to map a number of 156 students at SMK Al Munawwariyyah. The survey results showed that most of the students had an unyielding character of 66.7%, roomy 87.8%, innovative 73.7%, discipline 80.6%, determined to quadruple 60.9%, democratic 78.2%, caring 97.4%, responsibility 83.3%, and friendly 85.9%. As an effort in shaping school character, it is necessary to improve extracurricular programs to hone student character so that it is better when they are involved in society.*

### **Kata kunci:**

karakter, masalah sosial, sekolah berasrama

### **Keywords:**

*character, social problems, boarding school*

### **Pendahuluan**

Karakter manusia merupakan harta paling berharga, karakter menjadikan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya. Karakter mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter layak menjadi buah bibir keberadaan seseorang di dalam suatu lingkungan. Ketika karakter seseorang baik maka sudah menjadi keniscayaan bahwa dia akan selalu dihormati, dihargai, dan dijadikan tauladan. Persoalan karakter

pada dasarnya tidaklah rumit dan terkesan sangat nampak pada diri seseorang, bahkan saat pertama kali berinteraksi dengannya. Nuansa karakter atau yang lebih dikenal sebagai kepribadian muncul dan mandarah daging pada jiwa setiap insan manusia. Tentu semua pada dasarnya berkarakter baik dan lingkunganlah yang mempengaruhinya. Karakter mencakup segala tingkah laku, pola pikir, dan cara memandang seseorang dalam menentukan suatu sikap yang didalamnya meliputi keyakinan, moral, dan kebiasaan. Karakter diartikan sebagai perwujudan watak, tabi'at, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang bermanfaat sebagai landasan berpikir dan berperilaku (Maunah, 2016). Suradi (2017) berpendapat bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mengingat pentingnya karakter dalam diri seseorang untuk menumbuhkan benih-benih ketertraman, kenyamanan, dan keamanan bangsa perlu dilakukan pembiasaan dan pembentukan.

Pendidikan merupakan lahan emas pembentuk karakter anak yang kelak menjadi penerus generasi bangsa. Melalui pendidikan, tahapan-tahapan pembentukan karakter tiap jenjang akan terstruktur. Pendidikan yang mampu membentuk karakter anak tidak sebatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan non formal seperti keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan karakter melibatkan tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga (Idrus, 2012; Sidiq & Fausiyah, 2015). Pendidikan karakter dapat diibaratkan suatu sistem kompleks yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan dan berpadu untuk mencapai tujuan bersama yaitu anak menjadi manusia yang berakhlak. Komponen-komponen sistem tersebut mencakup tujuan, guru, siswa, materi, metode, program, dan evaluasi.

Pendidikan karakter menjadi pondasi keberhasilan bangsa meraih sukses di masa globalisasi yang syarat akan perubahan. Karakter yang tertanam kuat dalam setiap jiwa manusia akan membentuk pribadi unggul dalam menghadapi permasalahan bangsa dan negara. Pendidikan karakter memiliki peran vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompetensi unggul dalam berbagai bidang (Lalo, 2018). Kepercayaan diri bangsa akan semakin tinggi dalam menghadapi persaingan global, karakter pekerja keras akan menjadi penyemangat dalam setiap perjuangan, dan kepedulian terhadap perjuangan untuk meneruskan bangsa merupakan sedikit contoh manfaat pendidikan karakter sejak dini di bangku sekolah. Kebermanfaatan pendidikan karakter yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam semua institusi pendidikan mutlak untuk dijalankan dan terus dikembangkan serta diukur tingkat keberhasilannya.

Output pendidikan yang akan segera merasakan buah dari pendidikan karakter adalah mulai jenjang sekolah menengah hingga jenjang tertinggi. Hal ini dikarenakan, anak menjadi dewasa dan siap bekerja adalah setelah menempuh pendidikan ini. Menjadi perlu bagi pemangku kebijakan untuk memetakan capaian karakter sejak awal masuk jenjang ini agar hasilnya dapat dijadikan pijakan dalam mengambil keputusan untuk pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa sekolah yang berkualitas bukan hanya dilihat dari capaian akademik saja, tetapi juga capaian karakter positif yang dihasilkan. Sejalan dengan itu, pemerintah juga menetapkan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan dalam pengembangan karakter siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta tanggung jawab. Tujuan tersebut pada dasarnya merupakan tujuan jangka panjang pendidikan nasional yang tersurat dalam peraturan pemerintahan.

Sisi lain dari pentingnya pendidikan karakter adalah tujuan jangka pendek yang bermanfaat secara langsung dan mendukung capaian tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan jangka pendek adalah menghindarkan siswa dari pengaruh negatif seperti bullying, tawuran, miras, narkoba, dan tindak kejahatan serta kenakalan remaja lainnya. Melalui implimentasi pendidikan karakter yang

tepat sasaran kenakalan remaja dapat direduksi secara masif (Mulyani, 2017). Bahkan program-program pendidikan karakter secara tidak langsung dapat menanamkan berbagai nilai-nilai kehidupan sekaligus dalam satu kegiatan. Tentu hal ini akan dapat mewujudkan pencapaian tujuan jangka pendek dengan atmosfer lingkungan yang bersahabat bagi siswa.

Realita di lapangan hari ini menunjukkan adanya degradasi moral yang sangat besar, atau dapat dikatakan adanya perubahan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa. Anak-anak usia sekolah merupakan aset bangsa untuk dapat membangun bangsa Indonesia lebih baik kedepannya. Ditengah perkembangan era digital pengaruh teknologi memiliki peran besar terhadap pembentukan karakter anak bangsa. Para siswa yang terpapar sangat dekat dengan teknologi memiliki kecenderungan mengikuti perkembangan media sosial dalam keseharian. Sehingga hal ini memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakternya.

Akan tetapi hal ini menjadi berbeda pada mereka yang berada di lingkungan sekolah berasrama atau pesantren, dimana mereka memiliki keterbatasan akses dalam menggunakan media social. Sehingga penting untuk diteliti bagaimana pembentukan karakter sosial yang ada pada diri mereka. Lingkungan sekolah berbasis pesantren berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya. Lingkungan sekolah berbasis pesantren memiliki keunggulan dalam banyak hal, terutama pendidikan karakter. Pesantren dengan segala fasilitasnya menunjang betul penguatan karakter siswa dalam banyak aspek, seperti gotong royong, peduli lingkungan, bersahabat, demokratis, dan sopan santun. Banyak sekali program pesantren yang terintegrasi dengan program sekolah untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan karakter siswa. Budaya pesantren yang telah ada sejak dahulu sejak berdirinya sangat bersesuaian dengan tujuan utama pendidikan karakter untuk mencetak siswa yang berakhlak (Zuhriy, 2011). Sumardi (2013) menyebutkan bahwa kurikulum pesantren yang membentuk para siswa yang berkarakter baik tidak begitu formal, tetapi lebih bersifat *hidden kurikulum* yang artinya telah mendarah daging dalam setiap program pesantren itu sendiri. Lebih lanjut, keberhasilan pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter bukan disebabkan oleh padatnya kurikulum, tetapi lebih pada pemberian teladan dan contoh nyata dalam kegiatan harian di lingkungan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat (Rohman dkk, 2020) bahwa semakin baik budaya sekolah akan menjadikan karakter siswa semakin baik juga.

Namun demikian, seberapa baik kurikulum, program, kegiatan, atau lingkungan tentu sangat membutuhkan evaluasi dan pemetaan terhadap keberhasilan rencana tersebut. Profil karakter siswa tetap harus dipetakan untuk dijadikan bahan evaluasi peningkatan program pendidikan bagi siswa. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan pemetaan karakter siswa terhadap berbagai masalah sosial yang mereka hadapai sebagai siswa di lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui capaian karakter siswa dalam menghadapi masalah sosial.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan soal berisi 10 pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Pertanyaan yang diberikan diformat dalam bentuk google formulir untuk memudahkan analisis data. Karakteristik aspek karakter dan indikator butir soal soal ini tersaji pada Tabel 1. Berbagai karakter yang diukur antara lain: percaya diri, tanggung jawab, jujur, bekerja keras, demokratis, disiplin dan inovatif.

Tempat penelitian dilakukan di SMK Al Munawwariyyah, Kab. Malang. Perlu diketahui bahwa SMK ini terletak di lingkungan pondok pesantren Al Munawwariyyah Malang dan semua siswa bermukim di dalam pondok pesantren. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 156 siswa yang tersebar di kelas X dan XI. Pemberian soal dilakukan saat siswa sudah di

rumah masing-masing dikarenakan adanya pandemic yang mewajibkan siswa berada di rumah. Adapun kegiatan non akademik (intra) di sekolah pesantren ini meliputi: ekstrakurikuler (pramuka, KIR, banjari, keterampilan, multimedia, dan OSIS), sedangkan kegiatan lain yang menjadi rutinitas siswa yang bermukim di dalam pondok pesantren yaitu piket kebersihan, olahraga, dan setoran hafalan.

Hasil responden siswa terhadap soal yang diberikan dianalisis menggunakan persentase. Selanjutnya hasil respon tersebut dibahas secara kualitatif. Untuk memperkuat keabsahan dilakukan pembahasan berdasarkan hasil pembahasan soal berkonsep wawancara dengan siswa saat video conference dan hasil observasi selama kegiatan/program di sekolah saat masih aktif.

Tabel 1. Karakteristik Soal Karakter

Butir soal	Karakter yang dominan	Indikator Butir Soal
1.	Pantang Menyerah	Diberikan permasalahan terkait persaingan dalam memperoleh beasiswa dengan menggunakan tes, siswa memilih caranya dalam mendapatkan beasiswa tersebut
2.	lapang dada	Diberikan permasalahan terkait konflik antara bakat, minat, dan permintaan orang tua, siswa memilih jalan terbaik untuk menyelesaikan konflik tersebut
3.	Inovatif	Diberikan permasalahan terkait kegiatan rutin tiap tahun, siswa memilih strategi terbaik untuk menyelesaikannya
4.	Disiplin	Diberikan permasalahan yang hanya membutuhkan waktu singkat, siswa memilih jalan terbaik untuk memecahkannya untuk mendapatkan hasil terbaik
5.	Bertekad Kuat	Diberikan permasalahan terkait pencapaian cita-cita menjadi yang terbaik, siswa memilih jalan persiapan yang paling efektif dalam waktu singkat sesuai dengan sikapnya
6.	demokratis	Diberikan dua permasalahan sekaligus yang menimpa dirinya, siswa diminta untuk bersikap yang tepat sesuai dengan posisinya
7.	Peduli	Diberikan permasalahan terkait siswa baru yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungannya, siswa memilih jalan terbaik dalam menyikapinya
8.	Tanggungjawab	Diberikan permasalahan bahwa dia terlambat berangkat ke sekolah, siswa memilih sikap yang dia ambil
9.	Bersahabat	Diberikan masalah terkait tanggungjawabnya sebagai ketua dan memiliki anggota yang tidak disiplin tetapi baik kerjanya, siswa diminta menentukan sikapnya
10.	Tanggung jawab dalam berprestasi	Diberikan masalah terkait tugasnya sebagai siswa dan prestasinya sebagai perwakilan sekolah, siswa dapat bersikap sesuai posisinya.

## Hasil dan Pembahasan

Soal untuk mengetahui karakter pantang menyerah siswa berupa soal pada butir satu. Pada soal ini siswa diberikan masalah berupa persaingan mendapatkan beasiswa berdasarkan tes materi yang beragam. Dimana tes tersebut mensyaratkan pencapaian nilai tinggi diatas passing grade pada setiap materi dan siswa ditempatkan pada masalah bahwa dia memiliki kelemahan di salah satu materi. Hasilnya terdapat 104 siswa (66,7%) berupaya untuk menutup kelemahannya dengan belajar lebih pada materi yang belum dikuasainya. 37 siswa (23,7%) mengatur dengan belajar semua materi tanpa memprioritaskan mana yang menjadi titik kelemahannya dan kelebihannya. Sedangkan sisanya lebih bersifat pasrah dan berusaha apa adanya dan dijalani saja.

Persentase data tersebut memberikan pemahaman bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, dan treat) yang cukup. Salah satu sifat dari orang yang berkarakter pantang menyerah yaitu bertindak dengan cara cerdas dan perhitungan

dengan berbagai pertimbangan. Karakter ini penting bagi siswa untuk menghadapi perubahan di zaman globalisasi saat ini. Mereka yang memiliki karakter pantang menyerah cenderung berupaya untuk melihat sisi yang ada dalam dirinya dan peluang apa yang dapat diraihinya. Mereka yang pantang menyerah memiliki pemikiran yang selalu berkembang untuk terus belajar dan belajar dan pandai menyesuaikan keadaan.

Pemetaan yang berhasil didapatkan menunjukkan bahwa sekolah masih perlu untuk mengoptimalkan karakter ini dalam setiap diri siswa. Sekolah dapat melakukan program penguatan karakter pantang menyerah dengan melibatkan teori maupun praktek. Melalui teori, siswa dapat diajak untuk berdiskusi memecahkan masalah dengan berbagai keterbatasan dan peluang (Sumiyati, 2012). Sedangkan secara praktek, siswa dapat dibelajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan perencanaan, pengajuan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan.

Butir soal untuk mengakses karakter siswa pada aspek lapang dada berupa butir pertanyaan. Pada butir pertanyaan ini, siswa dihadapkan permasalahan adanya kesenjangan antara minat dan bakatnya dengan keinginan orang tua yang berpengalaman menjalani kehidupan. Hasil respon siswa menunjukkan bahwa 137 siswa (87,8%) berusaha untuk tetap patuh mengikuti keinginan kedua orang tuanya yang tentunya lebih memahami keadaan anaknya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka tidak mungkin menolak keinginan orang tua mereka atas dasar perintah agama. Mereka yang sejatinya merupakan santri berpegang teguh dengan perlunya mendapatkan ridho orang tua, karena ridho orang tua adalah ridho Allah SWT, Tuhan Semesta Alam.

Persentase data memperkuat adanya hubungan yang erat antara pendidikan berbasis suri tauladan, teori, dan pembentukan karakter anak. Teori yang didasandarkan pada kajian-kajian kitab setiap hari yang rutin dipelajari dan pendidikan budi pekerti menanamkan pemahaman yang membentuk karakter dalam dirinya. Suri tauladan yang diberikan guru di sekolah dan pesantren menjadi bukti ampuhnya pembentukan karakter di pesantren yang berbasis *hidden kurikulum* yang telah mendarah daging. Dari sini, maka sekolah perlu untuk terus melanjutkan program pembentukan karakter berbasis kajian, cerita, dan suri tauladan baik untuk membekali dan memperkokoh karakter lapang dada siswa Ketika berhadapan dengan orang tua.

Karakter inovatif dapat diakses menggunakan butir soal ketiga. Pada soal tersebut siswa dihadapkan pada permasalahan dalam lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pengadaan kegiatan. Dimana dalam kegiatan tersebut akan diambil juara favorit. Siswa dihadapkan masalah untuk berinovasi, mengikuti arus, atau menyerah tidak peduli dengan peraihan juara. Hasil menunjukkan sebanyak 115 (73,7%) merespon dengan berinovasi melakukan survei atau jejak pendapat pada peserta yang akan memilih kegiatan terfavorit, sedangkan 29 siswa (18,6%) merespon dengan melibatkan ahli yang telah sukses di tahun sebelumnya.

Respon yang dihasilkan tentu memiliki pertimbangan dalam berinovasi sesuai dengan zamannya. Hasil persentase menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki karakter berinovasi yang cerdas sesuai zamannya dengan melakukan survey terlebih dahulu pada peserta. Hanya sedikit siswa yang usahanya belum sesuai dengan konteks di zamannya. Karakter inovatif sangat perlu di zaman global saat ini. Seseorang yang inovatif tidak akan terlalu besar kebergantungannya pada orang lain. Mereka akan memiliki naluri untuk selalu tumbuh dan berkembang bagaimanapun hadangan menghadang. Jiwa-jiwa yang berkarakter inovatif tidak akan mudah menyerah dan cenderung kreatif dalam memecahkan masalah. Sekolah dapat mengembangkan karakter inovatif melalui kegiatan intrakurikuler secara lebih masih melalui mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan dan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mengetahui karakter disiplin siswa, butir soal keempat ini sudah cukup dapat memberikan gambaran. Siswa diberikan permasalahan terkait ajang berprestasi yang hanya

memberinya waktu singkat untuk mempersiapkan diri. Pada kasus ini siswa diberikan pilihan untuk menjadi sosok yang disiplin dan berinisiatif, menunggu bantuan, atau menyerah dengan keadaan. Hasil respon siswa menunjukkan bahwa 126 siswa (80,6%) berkarakter inisiatif dengan penuh kedisiplinan untuk mencari informasi dari berbagai sumber untuk bekal mempersiapkan dirinya menghadapi ajang yang akan diikutinya. Hasil wawancara juga lebih memperdalam kejelasan bahwasannya mereka berpikir bahwa diperlukan persiapan yang matang dan disiplin untuk berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Mereka beranggapan bahwa disiplin merupakan kunci keberhasilan. Mereka mengibaratkan dengan program hafalan yang mereka ambil di pesantren bahwa semakin rajin dan semakin disiplin dalam murojaah, maka semakin cepat dan bertambah hafalannya

Pada kenyataannya pendidikan karakter berbasis kedisiplinan sudah tertanam pada diri mereka di lingkungan sekolah pesantren. Mereka telah terbiasa untuk piket kebersihan, persiapan sekolah dalam hitungan cepat, antri untuk ke kamar mandi maupun antri untuk makan. Nuansa itulah yang menjadikan siswa terbiasa disiplin dan memegang teguh pentingnya kedisiplinan dalam merajut kesuksesan di masa mendatang. Hal ini dikarenakan karakter disiplin mampu mendorong tumbuhnya karakter baik lainnya seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2014). Untuk mencapainya sinergi antara orang tua, guru, dan sekolah mutlak diperlukan dalam rangka memperkokoh pondasi pendidikan karakter yang diterapkan (Hartini, 2018).

Pertanyaan yang berfungsi untuk memetakan karakter bertekad kuat adalah pertanyaan kelima. Pada pertanyaan ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan bahwa dia adalah siswa yang dalam kesehariannya biasa-biasa saja. Namun pada ujian akhir yang sebentar lagi diselenggarakan, dia bertekad untuk meraih nilai yang terbaik. Dalam kasus seperti ini, siswa dihadapkan dalam posisi untuk memilih berupaya dengan keras dengan berbagai cara, belajar seperti ujian-ujian biasa dengan menambah kuantitas, santai, atau bahkan menyerah dengan keadaannya. Hasil respon siswa menunjukkan bahwa 95 siswa (60,9%) berupaya lebih dengan mengerjakan berbagai latihan soal dan 38 siswa (24,4%) lebih berfokus untuk mempersiapkan diri dengan sisa waktu yang ada.

Karakter bertekad kuat nampak ketika siswa berpikir menempuh jalan yang cerdas dengan melibatkan strategi *drilling soal* karena keterbatasan waktu. Pemilihan strategi ini dinilai efektif dan menunjukkan keseriusan siswa tersebut dalam menghadapi ujian akhir yang tidak lama lagi. Hasil wawancara juga menemukan bahwa Sebagian siswa berpendapat bahwa untuk materi sudah dipelajarinya ketika di kelas, sedangkan saat ujian akhir akan berlangsung dalam hitungan hari, maka mereka lebih berfokus pada latihan soal untuk membiasakan diri.

Karakter demokratis yang dimiliki siswa diperoleh dari respon siswa ketika dihadapkan pada dua permasalahan dalam waktu yang sama. Siswa dihadapkan pada permasalahan yang terjadi di pelatihan lomba KTI dan disisi lain dia juga menjadi ketua OSIS yang menemukan masalah pada anggota yang tidak hadir rapat rutin. Siswa dihadapkan pada dua masalah yaitu masalah pribadi dan masalah kelompok. Sebagai siswa dia diharuskan menentukan sikap untuk tetap tenang dan berpikir jernih, atau meluapkan masalah pribadi yang menyimpannya kepada anggota yang sengaja tidak hadir rapat rutin. Hasil respon siswa menunjukkan bahwa 122 siswa (78,2%) berpendapat untuk menerima permasalahan pribadi yang ada di pelatihan KTI dan tetap melanjutkan rapat seperti biasa dengan tidak mencampuradukkan masalah pribadi dengan permasalahan kelompok. Hasil wawancara juga menemukan bahwa siswa cenderung untuk memendam masalah pribadi dan mencoba menyelesaikan sendiri daripada meluapkan emosi kepada teman yang juga membuat permasalahan di sekitarnya. Mereka beranggapan bahwa dengan marah tidak akan menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi

maupun masalah kelompok. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2020) bahwa penguatan karakter demokratis dilakukan melalui pembelajaran serta kegiatan sekolah lainnya.

Sekolah sebagai wadah pembinaan siswa perlu untuk selalu mendukung penguatan karakter demokratis ini. Banyak kegiatan yang dapat mendukung penempatan karakter demokratis siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, metode diskusi kelompok, debat terarah, dan presentasi dua arah dapat menjadi pilihan untuk mengasah dan mengembangkan karakter demokratis siswa. Sedangkan di luar kelas, hampir semua kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, KTI, dan olahraga maupun kesenian sangat mendukung penguatan karakter demokratis pada diri siswa.

Karakter peduli merupakan karakter penting yang harus dimiliki setiap manusia. Tanpa kepedulian terhadap orang lain bahkan terhadap lingkungan, maka alam tidak akan ada keseimbangan yang ada hanya kerusuhan. Peduli berarti memiliki rasa untuk membantu dan memberi kesempatan orang lain yang mengalami permasalahan. Butir soal untuk mengakses karakter kepedulian siswa adalah dengan memberikan suatu masalah. Masalah yang diangkat yaitu siswa dihadapkan pada kondisi dimana salah satu teman barunya yang kebetulan satu bangku dengannya adalah siswa dari luar negeri yang belum bisa berbahasa Indonesia. Sedangkan teman-teman lain menganggap bahwa dia anak yang sombong. Siswa dihadapkan masalah untuk memilih Tindakan terbaik untuk menyikapi temannya tersebut. Hasilnya Sebagian besar siswa yaitu 152 siswa (97,4%) memaklumi dan memberi waktu temannya agar membiasakan berbahasa Indonesia. Hasil wawancara memperkuat respon siswa bahwasannya semua perpindahan membutuhkan adaptasi dan adaptasi juga membutuhkan waktu yang bergantung individu masing-masing. Mereka mencontohkan ketika awal masuk pondok pesantren, dimana mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan, teman, dan suasana baru. Sedangkan tugas teman di lingkungan tersebut adalah mendukung agar dia kerasan/betah. Pada dasarnya karakter peduli, terutama peduli lingkungan dapat diasah dan dikembangkan menuju lebih baik jika lingkungan teman, sekolah, dan masyarakat mendukung pengimplementasiannya (Marjohan & Afniyanti, 2018).

Butir soal untuk mengakses bagaimana karakter tanggungjawab siswa adalah butir soal nomor 8 dan 10. Karakter tanggung jawab sangat penting bagi setiap insan manusia. Seorang yang bertanggungjawab akan menjadi pribadi yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau Tindakan. Mereka yang bertanggungjawab tidak akan mudah menyalahkan orang lain dan lari dari permasalahan. Pada pertanyaan pertama, siswa dihadapkan pada masalah yang dialami sendiri yaitu bangun kesiangan dan terancam terlambat ke sekolah. Jika dia berangkat seperti biasa maka dipastikan dia telat, namun di rumah terdapat sepeda motor. Menghadapi masalah tersebut 133 siswa (83,3%) meminta tolong ibunya untuk mengantarkan ke sekolah. Mereka tidak mau menggunakan sepeda motor karena masih belum memiliki SIM, meskipun mereka sudah bisa naik sepeda motor. Ini juga menunjukkan bahwa mereka patuh terhadap aturan dan takut mendapatkan sanksi.

Pada pertanyaan kedua, siswa dihadapkan masalah terkait dirinya yang menjadi perwakilan sekolah mengikuti ajang debat ilmiah dan menjadi juara 1 tingkat provinsi. Disisi lain, dia harus meninggalkan pembelajaran cukup lama untuk pembinaan dan banyak tugas pengganti yang belum dikerjakan. Sebagai siswa teladan dan berprestasi, dia dapat memilih untuk bersikap atas berbagai tertinggalnya dia atas tugas-tugas di kelas. Dia dapat memilih untuk meminta dispensasi tugas, mengumpulkan semua tugas, atau tidak mengumpulkan tugas karena telah mengharumkan nama sekolah. Respon sebagean besar siswa yaitu 80 siswa (51,3%) tetap mengumpulkan tugas, 51 siswa (32,7%) berupaya meminta dispensasi pada masing-masing guru, dan 22 siswa (14,1%) melibatkan guru pembimbing untuk memintakan dispensasi tugas. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian serius bagi sekolah bahwa kadar tanggungjawab siswa belum optimal. Seharusnya siswa yang berprestasi harus tetap mengumpulkan tugas pengganti secara penuh, karena sejatinya berprestasi

adalah tambahan dalam berkarya sebagai siswa, sedangkan belajar pada umumnya adalah tugas utama mereka. Penguatan pendidikan karakter tanggungjawab dapat dibelajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Faradiba & Royanto, 2018).

Karakter bersahabat adalah karakter yang penting dalam pergaulan di lingkungan sekitar. Siswa yang bersahabat akan mudah berinteraksi dan menempatkan diri dalam setiap pergaulan dengan teman-teman di sekitarnya. Seseorang yang memiliki karakter bersahabat akan menjadi pemimpin yang memberi contoh bukan pemimpin yang memerintah. Untuk mengetahui karakter ini, siswa dihadapkan masalah terkait posisinya sebagai penanggungjawab acara dan temannya yang bertugas datang terlambat yang berakibat kacaunya rundown acara. Namun demikian, penampilan temannya sangat baik dan patut diacungi jempol. Setelah acara selesai, sikap yang harus dilakukan menjadi pertanyaan. Dia dapat bersikap masa bodoh atau mengingatkan sebagai penanggung jawab. Hasilnya respon sebagaimana besar siswa yaitu 134 siswa (85,9%) bersikap untuk menyampaikan kritiknya pada rapat evaluasi kegiatan supaya ke depannya tidak terulang Kembali.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan terkait profil karakter siswa di SMK Al Munawwariyyah berbasis pesantren adalah siswa memiliki karakter pantang menyerah 66.7%, lapang dada 87.8%, inovatif 73.7%, disiplin 80.6%, bertekad kuat 60.9%, demokratis 78.2%, peduli 97.4%, tanggungjawab 83.3%, dan bersahabat 85,9%. Karakter yang paling menonjol adalah karakter kepedulian dan berlapang dada dalam menghadapi masalah. Sekolah perlu untuk meningkatkan karakter siswa dengan berbagai program ekstrakurikuler yang semakin dimasifkan pelaksanaannya.

## Referensi

- Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. M. (2018). Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93–98.
- Hartini, S. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru Di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 38–59. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.836>
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 118–130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Kurniawan, M. W & Kusumawardhana, A.S. (2020). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn.*, 7(1), 7-16. doi [10.36706/jbti.v7i1.10862](https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10862)
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68–75.
- Marjohan, M., & Afniyanti, R. (2018). Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 111–126. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6767>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mulyani, E. C. T. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam ( Implementation of Character Education Policy. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 2(VI), 103–111.
- Prasetyo, A. R. (2020). Implementation of Character Education Policy in MTs Muhammadiyah Al Manar Demak Regency Arif Rahman Prasetyo. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31, 83–102.
- Rohman. Mentari, A & Nurmalisa, Y. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik*



- Pendidikan PKn.*, 7(1), 34-46. doi [10.36706/jbti.v7i1.10082](https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082)
- Sidiq, M. A. H., & Fausiyah, R. (2015). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Bidayatuna*, 3(2), 54–67. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Sumardi, K. (2013). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Sumiyati. (2012). Menumbuhkan Karakter Bekerja Keras Dan Pantang Menyerah Pada Siswa Kelas Xii Ips Sman 1. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (November), 978–979. Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Suradi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>